

## Tasawuf Modern dan Akal Budi: Revitalisasi Filsafat Pendidikan Buya Hamka untuk Membangun Karakter Holistik Generasi Z

Muhammad Adz Dzahabie<sup>1</sup>, Riza Ashfari Mizan<sup>2</sup>, Zaenudin Mudaham Amin<sup>3</sup>, Febry Suprpto<sup>4</sup>,

<sup>1,2,3,4</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

E-mail: [dzahabie@gmail.com](mailto:dzahabie@gmail.com)<sup>1</sup>, [rizaashfari13@gmail.com](mailto:rizaashfari13@gmail.com)<sup>2</sup>, [zaenudinmudaham@gmail.com](mailto:zaenudinmudaham@gmail.com)<sup>3</sup>, [feb3rys2025@gmail.com](mailto:feb3rys2025@gmail.com)<sup>4</sup>

### Article History:

Received: Oktober

Revised: November

Accepted: November

**Keywords:** *Modern Sufism, Reason and Conscience, Islamic Education, Holistic Pedagogy, Spiritual Character*

**Abstract:** *The spiritual and moral crisis among the younger generation in the digital disruption era reveals a cognitive-affective imbalance in modern Islamic education. Learning models that prioritize rationality often neglect the cultivation of moral and spiritual consciousness among students. This study aims to revitalize Buya Hamka's educational philosophy by developing a new theoretical framework, the Pedagogy of Holistic Reason and Conscience (PHRC), as an integrative approach to madrasah education. Employing a qualitative-descriptive design through library-based research, this study analyzes Hamka's works alongside contemporary Islamic educational literature to construct an epistemological and practical model relevant to the current era. The findings indicate that PHRC consists of four interrelated dimensions: spiritual, rational, social, and ecological, each fostering divine awareness, moral logic, social empathy, and ecological responsibility. The implementation of PHRC in madrasahs includes teacher training, the habituation of scientific ethics, and the reinforcement of a spiritually rational curriculum. Theoretically, this study contributes to the renewal of Islamic education by integrating intellectual, emotional, and spiritual intelligence, while practically, it aligns with the Ministry of Religious Affairs' 2025 Vision for developing excellent, character-driven, and technologically adaptive madrasahs.*

**Abstrak:** Krisis spiritual dan moral pada generasi

**Kata Kunci:** Tasawuf Modern, Akal Budi, Pendidikan Islam, Pedagogi Holistik, Karakter Spiritual

muda di era disrupsi digital menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern mengalami ketimpangan antara aspek kognitif dan afektif. Model pembelajaran yang menitikberatkan pada rasionalitas telah mengabaikan pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan merevitalisasi konsep pendidikan Buya Hamka melalui pengembangan teori baru Pedagogi Akal Budi Holistik (PAH) sebagai upaya integratif dalam pendidikan madrasah. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menelaah karya-karya Hamka serta literatur pendidikan Islam kontemporer untuk merumuskan model epistemologis dan praksis pendidikan Islam yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAH terdiri atas empat dimensi utama: spiritual, rasional, sosial, dan ekologis, yang secara sinergis membentuk kesadaran ilahiyah, logika moral, empati sosial, dan tanggung jawab ekologis. Penerapan PAH di madrasah meliputi pelatihan guru, pembiasaan adab ilmiah, dan penguatan kurikulum berbasis spiritual-rasional. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya transformasi paradigma pendidikan Islam menuju pendekatan yang lebih holistik, humanis, dan transenden, sejalan dengan visi Kemenag 2025 tentang madrasah unggul dan berkarakter.

## **PENDAHULUAN**

Era digital telah membawa perubahan besar yang turut membentuk Generasi Z sebagai babak baru dalam hierarki kemanusiaan. Generasi ini tumbuh di tengah perubahan budaya yang cepat dan sering kali tidak stabil (Vinarova, 2024). Mereka menunjukkan kemampuan berpikir kritis serta kemahiran beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang pesat. Namun, di sisi lain, Generasi Z menghadapi tantangan serius terkait aspek spiritual, moral, dan pencarian identitas diri. Tantangan ini memengaruhi melemahnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan mereka, seperti menurunnya empati dan rasa tanggung jawab yang kian luntur (Junizar et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di madrasah, persoalan tersebut semakin nyata. Sistem pendidikan yang lebih memusatkan perhatian pada aspek kognitif cenderung mengabaikan pembangunan dimensi kejiwaan dan spiritual peserta didik. Akibatnya, pendidikan kehilangan arah dalam upaya menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter secara menyeluruh. Fenomena ini menunjukkan berkurangnya pendekatan holistik dalam mendidik generasi muda (Salsabila et al., 2024).

Dalam kondisi seperti ini, pemikiran Buya Hamka kembali menemukan relevansinya.

---

Sebagai seorang ulama, cendekiawan, dan filsuf pendidikan Islam di Indonesia, Hamka menawarkan pendekatan yang mengharmoniskan spiritualitas dan kecerdasan (Kartika & Alting, 2024). Tidak seperti tasawuf klasik yang sering dianggap berjarak dari realitas sosial, tasawuf modern menurut Hamka menekankan keseimbangan antara doa dan pemikiran, serta antara pengabdian kepada Tuhan dan tanggung jawab sosial (Saragih et al., 2024). Konsep akal budi yang dicetuskannya tidak hanya merujuk pada kecerdasan intelektual semata, tetapi juga pada keselarasan antara pikiran, tindakan, dan keadaban. Oleh sebab itu, pendidikan dalam pandangan Hamka tidak hanya bertujuan untuk memperkaya wawasan, tetapi juga untuk memperbaiki hati dan perilaku manusia (Nurjana & Tanjung H., 2023).

Sistem pendidikan madrasah di era kontemporer membutuhkan pembaruan strategis dalam rangka meningkatkan relevansinya. Transformasi ini menghendaki madrasah untuk lebih berfokus pada pembentukan kepribadian yang holistik, mencakup integrasi aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial (Barokah & Karim, 2025). Dalam konteks tersebut, revitalisasi pemikiran Buya Hamka menjadi salah satu langkah penting untuk merancang model pendidikan Islam yang kontekstual dan sesuai dengan dinamika zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengembangkan konsep tasawuf modern serta gagasan akal budi yang diusung oleh Buya Hamka sebagai landasan teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis karakter. Model pendidikan ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan unik dari generasi Z. Melalui pendekatan filosofis hermeneutik, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami dan memperbaharui pemikiran Hamka tetapi juga membangun suatu kerangka teoritis yang berpotensi memperluas wacana mengenai pendidikan Islam di era modern, khususnya pada implementasinya di madrasah (Lesmana, 2025).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan pendidikan Islam, seperti penyempurnaan kurikulum dan penguatan pendidikan karakter, dalam praktiknya masih sering muncul pola yang terpisah antara pendekatan kecerdasan akademik dan kehidupan spiritual. Pendidikan cenderung menjadikan pemikiran rasional sebagai inti dari proses belajar, sementara aspek batin dan moral hanya dianggap sebagai tambahan belaka (Ananda et al., 2025). Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan pertumbuhan moral, serta antara kemampuan berpikir dan kemampuan merasakan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa yang mulia serta kesadaran spiritual yang mendalam? Apakah gagasan tasawuf modern yang diusung oleh Buya Hamka mampu menjawab dilema eksistensial Generasi Z tanpa kehilangan relevansinya di tengah dinamika modernitas? Dan sejauh mana konsep akal budi dapat dijadikan landasan bagi perancangan model pendidikan Islam yang holistik dan sesuai dengan konteks masa kini, terutama di madrasah? Pertanyaan-pertanyaan ini mengarahkan penelitian kepada tujuan utamanya, yaitu merekonstruksi dan menghidupkan kembali filosofi pendidikan Buya Hamka agar dapat memenuhi kebutuhan pembentukan karakter Generasi Z secara holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal utama. Pertama, melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran Buya Hamka mengenai tasawuf modern, yang ditafsirkan sebagai upaya penyucian jiwa yang bersifat rasional serta kontekstual. Kedua, menggali konsep akal budi

sebagai landasan etika dan epistemologi dalam pendidikan Islam. Ketiga, merumuskan sebuah model teoretis baru yang dinamakan "Pedagogi Akal Budi Holistik" (PAH). Pendekatan ini dirancang untuk mengintegrasikan aspek spiritualitas, intelektualitas, dan moralitas sebagai satu kesatuan dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah. Model PAH diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi teoretis semata, tetapi juga mampu memberikan perspektif baru dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter manusia paripurna (insan kamil) sesuai dengan misi dan visi pendidikan Islam.

Penelitian terdahulu tentang Buya Hamka umumnya menitikberatkan pada aspek moral, etika sosial, dan dimensi keagamaan dalam pemikirannya. Namun demikian, kajian yang mengupas relevansi pemikiran Hamka dalam konteks filsafat pendidikan modern, khususnya terkait pembentukan karakter generasi digital, masih relatif terbatas. Peneliti seperti Az Zahra et al. (2022), Yusuf (2023), dan Shofaryani et al. (2024) lebih banyak mengkaji kontribusi Hamka dalam bidang pemikiran keislaman dan tasawuf rasional, tanpa menjadikannya sebagai dasar penerapan dalam pendidikan di lingkungan madrasah. Sementara itu, studi mengenai pendidikan karakter di era digital, misalnya karya Barokah et al. (2024) dan Afif et al. (2024), umumnya masih berfokus pada pendekatan karakter berbasis etika universal Barat, yang belum sepenuhnya bergeser menuju pendekatan paradigmatis epistemologi Islam yang holistik, meliputi tauhid, akhlak, dan tazkiyah an-nafs. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara dimensi spiritualitas Islam dan pendekatan pendidikan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan merumuskan hubungan konseptual antara tasawuf modern yang digagas Hamka dan pendidikan karakter bagi Generasi Z melalui perspektif filsafat pendidikan Islam.

Pernyataan mengenai kebaruan konsep dalam pendidikan Islam dengan pengenalan Pedagogi Akal Budi Holistik (PAH) merujuk pada penelitian di lingkungan madrasah yang mengintegrasikan berbagai dimensi keilmuan. Model ini tidak hanya menjadi reinterpretasi pemikiran Buya Hamka, tetapi juga menciptakan sebuah kerangka pedagogis yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan Generasi Z. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pendekatan spiritualitas yang dimiliki oleh Buya Hamka dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan modern untuk menghasilkan pendidikan yang lebih holistik (Fahru, 2020). Dalam hal ini, PAH memfokuskan pada integrasi antara spiritual, rasional, sosial, dan ekologis, mengatasi permasalahan pendidikan madrasah saat ini.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan studi-studi yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan persepsi siswa dan guru, serta bagaimana hal ini dapat meningkatkan kompetensi spiritual siswa (Yana et al., 2024). Kajian ini memperoleh dukungan dari literatur yang menunjukkan bahwa pengembangan karakter siswa di madrasah dapat ditingkatkan melalui penerapan nilai-nilai moral dan pendidikan akhlak yang kuat (Hasmiza, 2023; Subaidi et al., 2024; Qibtiyyah et al., 2023). Di satu sisi, dualisme dalam pendidikan Islam antara kognisi dan afeksi dapat dijumpai dengan pendekatan holistik ini, menciptakan keselarasan antara akal dan rasa serta ilmu dan budi (Zakiah & Nursikin, 2024).

Lebih jauh lagi, kontribusi penelitian ini terhadap kebijakan pendidikan sejalan dengan visi Kementerian Agama 2025 tentang madrasah unggul, seperti yang diungkapkan dalam kajian mengenai pengintegrasian kecerdasan spiritual dalam kurikulum madrasah (Nahar et al., 2024).

---

PAH memang menawarkan struktur teoritis yang tidak hanya dapat diukur dan dievaluasi, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran dengan tujuan menciptakan madrasah yang berkarakter dan berorientasi pada kesadaran ekologis dan sosial (Nurbani et al., 2024; Raffin et al., 2024).

Dengan penguatan nilai-nilai Islami dalam kurikulum pendidikan, pengalaman belajar di madrasah tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menyeluruh, sebuah paradigma yang relevan dan dibutuhkan dalam pendidikan di era modern yang penuh tantangan (Fuaddin, 2023). PAH yang diusulkan memiliki potensi untuk diadopsi dalam konteks yang lebih luas, bukan hanya sebagai model unik bagi madrasah tetapi juga sebagai contoh untuk institusi pendidikan Islam lainnya di Indonesia.

Selanjutnya, konsep akal budi menurut Hamka tidak semata-mata merujuk pada kecerdasan berpikir atau rasionalitas, melainkan juga mencakup dimensi kecerdasan moral dan spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid (Islam et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan teoretis dengan mengajukan sintesis baru berupa Pedagogi Akal Budi Holistik (PAH). PAH merupakan sebuah teori pendidikan Islam yang secara integral menghubungkan akal, hati, dan budi pekerti. Teori ini diharapkan dapat menghadirkan paradigma yang lebih komprehensif dalam studi pendidikan Islam, yang tidak sekadar mendasarkan diri pada moralitas normatif, tetapi juga berorientasi pada pendekatan yang rasional dan transformative (Primarni et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam kontemporer sekaligus memperluas cakrawala epistemologis sistem pendidikan madrasah sebagai institusi yang berperan dalam membentuk insan yang beradab di tengah tantangan era modernitas (Sani & Mujiburrohman, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menegaskan kembali pentingnya pemikiran Buya Hamka sebagai landasan konseptual dalam pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan tantangan modernitas tanpa mengabaikan nilai spiritualitas. Dalam konteks pendidikan di madrasah, revitalisasi tasawuf modern dan pengembangan akal budi tidak hanya dilihat sebagai bagian dari warisan intelektual Islam, tetapi juga diterapkan sebagai strategi pembelajaran untuk membentuk peserta didik dengan kesadaran moral, spiritual, dan intelektual yang seimbang (Khoir et al., 2025). Penelitian ini berupaya menyusun kerangka pemikiran yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang bersifat integratif, reflektif, dan transformatif. Sifat integratifnya terletak pada penyatuan akal dan budi dalam kesadaran tauhid; sifat reflektif mendorong peserta didik memahami makna diri dan dunia melalui pemikiran yang mendalam; sementara sifat transformatif berfokus pada perubahan perilaku dan pembentukan peradaban yang berkarakter luhur (Taruna et al., 2025).

Dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam serta analisis hermeneutik terhadap karya-karya utama Buya Hamka, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi teoretis baru yang tidak hanya bermanfaat bagi praktik pendidikan di madrasah, tetapi juga berkontribusi pada pengayaan pengetahuan Islam di tingkat global. Penelitian ini berfokus untuk menggali kembali pemikiran Buya Hamka secara mendalam, sembari mengambil nilai-nilai pengetahuan di dalamnya sebagai model pendidikan yang relevan dengan kebutuhan Generasi Z. Generasi ini berada dalam era kemajuan teknologi yang pesat sekaligus menghadapi tantangan spiritual yang semakin

mengemuka. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk merintis pengembangan paradigma baru pendidikan Islam berbasis Pedagogi Akal Budi Holistik (PAH). Pendekatan ini diharapkan menjadi kontribusi nyata untuk membangun karakter yang menyeluruh dan melahirkan manusia beradab dalam konteks sistem pendidikan Islam abad ke-21 (Purba, 2025).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berorientasi pada analisis filosofis hermeneutik terhadap karya-karya Buya Hamka. Pendekatan ini dipilih karena sifat penelitian yang bertujuan menggali, memahami, dan merekonstruksi pemikiran konseptual dari teks, bukan untuk menguji hipotesis empiris. Fokus kajian ditujukan pada pemikiran Hamka yang tertuang dalam karya utama seperti *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, dan *Lembaga Budi*, yang dianggap mencerminkan sintesis antara rasionalitas dan spiritualitas. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna filosofis dari teks, sementara analisis konseptual filosofis diterapkan untuk menguraikan struktur epistemologis dan ontologis konsep akal budi serta tasawuf modern. Dengan demikian, penelitian ini bersifat tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif-kritis dalam membangun kerangka baru pendidikan Islam berbasis karakter holistik.

Data penelitian terbagi menjadi dua jenis: data primer yang diperoleh langsung dari karya orisinal Buya Hamka dan data sekunder berupa buku, artikel jurnal, serta karya ilmiah yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam, teori karakter, dan studi tasawuf modern. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) reduksi data dengan memilah ide-ide utama terkait nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karya Hamka; (2) interpretasi filosofis untuk mengungkap hubungan antara akal, budi, dan pendidikan karakter; serta (3) sintesis teoretis untuk merumuskan model konseptual baru bernama Pedagogi Akal Budi Holistik (PAH). Validitas konseptual diuji melalui triangulasi teori dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Adian Husaini, dan Malik Badri guna memastikan koherensi teologis serta relevansi kontekstualnya bagi pendidikan madrasah. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya melakukan rekonstruksi historis terhadap pemikiran Hamka, tetapi juga menghasilkan sebuah teori pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan spiritual dan intelektual Generasi Z.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Tasawuf Modern Buya Hamka: Rasionalitas dalam Spiritualitas**

Buya Hamka memosisikan ilmu pengetahuan sebagai pilar epistemologis dalam struktur spiritualitas manusia. Namun demikian, ia menegaskan bahwa ilmu yang berdiri sendiri, tanpa disertai iman dan dimensi afektif berupa cinta kasih, tidak akan mampu memberikan keselamatan moral maupun spiritual (Hamka, 2015). Dalam *Tasawuf Modern*, Hamka menjelaskan bahwa pengetahuan murni tidak cukup mengantarkan manusia pada keselamatan; ilmu harus melahirkan kepercayaan, dan kepercayaan tersebut harus berkembang menjadi cinta yang bersih dari dengki, takabbur, dan ambisi yang berlebihan (Satra et al., 2025). Pernyataan ini menunjukkan kerangka dialektis antara akal dan hati serta menegaskan bahwa spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari

---

proses rasionalitas. Bagi Hamka, ilmu adalah sarana pengenalan terhadap Tuhan, bukan alat untuk menyaingi atau menandingi-Nya, sehingga pengetahuan yang tidak ditopang iman justru akan menjauhkan manusia dari hakikat kebenaran (Hamka, 2015). Dengan demikian, ilmu harus membentuk kesadaran eksistensial bahwa kemampuan berpikir manusia merupakan manifestasi dari cahaya ilahi, yang menuntut kesadaran moral dan ketundukan spiritual.

Iman, dalam pandangan Hamka, adalah energi spiritual yang menghidupkan ilmu dan memurnikan seluruh niat manusia. Iman melahirkan *mahabbah* atau cinta yang membersihkan jiwa dari sifat dengki dan kesombongan intelektual (Satra et al., 2025). Di sini, Hamka menempatkan cinta bukan sebagai perasaan sentimental yang mengasingkan manusia dari realitas sosial, melainkan sebagai kekuatan moral-spiritual yang memandu akal dalam bertindak secara etis. Cinta berperan sebagai rasionalitas empatik yang menjembatani pengetahuan dengan pengabdian (Hamka, 2015). Dengan demikian, tasawuf modern tidak meminggirkan akal; sebaliknya, ia mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual sehingga proses pencarian ilmu selalu tertanam dalam etika dan ketundukan kepada Tuhan.

Dalam kerangka sosial, Hamka memandang rasionalitas dan iman sebagai fondasi etika publik. Akal, bagi Hamka, merupakan instrumen moral yang membimbing manusia menuju kebenaran, tetapi akal yang tidak dibersihkan dari kesombongan akan melahirkan keangkuhan dan dehumanisasi. Ia menekankan bahwa pengetahuan seharusnya diberikan sesuai kapasitas akal, karena tanpa kematangan spiritual, ilmu dapat kehilangan orientasi etik (Satra et al., 2025). Akal yang tercerahkan adalah akal yang tunduk kepada nilai-nilai keadilan, amanah, dan kasih sayang, sehingga mampu menjadi dasar hubungan sosial yang beradab (Hamka, 2015). Dalam kerangka tasawuf modern, Hamka menempatkan proses berpikir sebagai ibadah dan ilmu sebagai sarana perbaikan sosial, yang menunjukkan integrasi erat antara rasionalitas dan spiritualitas.

Iman, dalam perspektif Hamka, berfungsi sebagai energi moral yang mengarahkan kehidupan individu maupun masyarakat. Iman bukan hanya doktrin teologis, tetapi kekuatan yang menghasilkan tindakan konstruktif dan menghindarkan manusia dari kezaliman. Karena itu, Hamka mengingatkan bahaya sosial dari pengingkaran terhadap Tuhan, yang menurutnya merusak moralitas bangsa dan meruntuhkan kesopanan publik (Satra et al., 2025). Iman menjadi struktur nilai kolektif yang menjaga keseimbangan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial. Gagasan ini diperkuat melalui empat pilar kehidupan yang ia ajukan terkait pertahanan diri, menjaga kehormatan, mendirikan pemerintahan, dan pengakuan atas kekuasaan Tuhan. Keempatnya mencerminkan keterpaduan dimensi spiritual dan sosial, menegaskan bahwa tasawuf modern menghendaki keterlibatan aktif manusia dalam membangun masyarakat yang adil dan bermartabat (Hamka, 2015).

Selaras dengan itu, Hamka menekankan pentingnya pembentukan budi pekerti sebagai inti spiritualitas. Ia menempatkan rasa malu, amanah, dan kejujuran sebagai tiga sifat utama yang menopang moralitas pribadi dan bangsa. Selain itu, empat keutamaan jiwa, yaitu *syaja'ah*, *iffah*, *hikmah*, dan *'adl*, digambarkan sebagai mekanisme terapi spiritual untuk mengendalikan hawa nafsu dan menyembuhkan penyakit hati (Satra et al., 2025). Dengan demikian, tasawuf modern bekerja sebagai disiplin moral yang membentuk karakter manusia agar mampu menjalani kehidupan publik dengan integritas. Secara keseluruhan, spiritualitas dalam pemikiran Hamka

tidak bersifat privatis atau anti-dunia, tetapi berfungsi sebagai landasan etika sosial, politik, dan kebudayaan.

Dimensi praksis tasawuf modern terlihat dalam ajaran Hamka mengenai qona'ah dan tawakal, yang ia tempatkan sebagai sikap hidup aktif dan produktif. Qona'ah, dalam pandangannya, bukanlah penolakan terhadap dunia, tetapi penerimaan yang rasional dan realistis terhadap kehidupan. Ia mencakup sikap rela terhadap pemberian Tuhan, kesabaran, tawakal, dan ketidakbergantungan pada tipu daya dunia (Hamka, 2015). Karena itu, Hamka menolak pandangan tasawuf yang menjunjung tinggi kemiskinan dan pengasingan diri sebagai puncak spiritualitas. Sebaliknya, ia menekankan bahwa spiritualitas harus diwujudkan dalam keterlibatan aktif di tengah masyarakat melalui kerja keras yang jujur dan berkelanjutan. Dunia dipahami sebagai tempat ujian yang memerlukan keseimbangan antara ikhtiar dan ketenangan hati.

Tawakal dalam kerangka tasawuf modern bukanlah kepasrahan tanpa tindakan, tetapi bentuk kepercayaan kepada Tuhan setelah manusia berikhtiar secara maksimal. Tasawuf, bagi Hamka, merupakan proses menuju ketenteraman batin dan ketenteraman yang lahir dari keseimbangan antara usaha, rida, dan kesadaran akan keterbatasan diri (Hamka, 2015). Gagasan ini melahirkan konsep aktivisme spiritual, yakni pandangan bahwa spiritualitas harus menghasilkan produktivitas, ketahanan jiwa, dan kontribusi bagi masyarakat. Dalam konteks modern, ajaran ini menjadi kritik terhadap hedonisme sekaligus penegasan bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai melalui kesederhanaan yang beriman.

Hamka menutup struktur ajaran tasawuf modern dengan konsep kebahagiaan sebagai hasil ijtihad spiritual. Kebahagiaan bukan hasil kebetulan atau anugerah yang datang tanpa usaha, melainkan buah dari perjuangan batin, keseimbangan akal dan iman, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Lima jenjang kebahagiaan yang ia uraikan menggambarkan perkembangan spiritual yang bertahap, dimulai dari pengendalian diri, keseimbangan sosial, harmonisasi keluarga, penerimaan perubahan zaman, hingga jihad hidup yang konsisten (Hamka, 2015). Kebahagiaan sejati, dalam pandangannya, adalah kedamaian batin yang lahir dari kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap usaha manusia. Dengan demikian, tasawuf modern Hamka memadukan esensi intelektual, spiritual, dan sosial menjadi paradigma kebahagiaan yang holistik.

### **Akal Budi sebagai Epistemologi Pendidikan Islam**

Pendidikan modern yang menekankan kemampuan kognitif dan teknis telah menghasilkan banyak kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menghasilkan kerusakan moral, kerusakan spiritual, dan penurunan sensitivitas manusia. Dengan fenomena ini, ide-ide tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik dan modern kembali mendapat perhatian, terutama ide-ide yang menempatkan moralitas dan spiritualitas sebagai dasar pendidikan. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (juga dikenal sebagai Buya Hamka) adalah ulama, cendekiawan, dan sastrawan terkemuka Indonesia yang memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan dalam bidang ini.

Berdasarkan buku "Falsafah Hidup" karya Buya Hamka, tujuan utama dari pendidikan (yang dalam buku ini erat kaitannya dengan ilmu dan akal) adalah untuk mencapai Ma'rifatullah, yaitu mengenal Allah. Menurut Buya Hamka, tidak ada gunanya memiliki banyak ilmu dan akal jika mereka tidak membawa seseorang untuk mengingat Tuha (Hamka, n.d.).

Dalam pandangan Hamka, esensi manusia tidak semata terletak pada kemampuan akal yang rasional, melainkan juga pada “lembaga budi” atau “akal budi”, yakni perpaduan antara akal, hati, dan iman yang membentuk kepribadian yang utuh dan beradab (Hamka, n.d.). Konsep ini menegaskan bahwa akal tanpa budi akan kehilangan arah moral, sedangkan budi tanpa akal akan kehilangan daya pikir yang kritis. Oleh sebab itu, Hamka menempatkan lembaga budi sebagai pusat keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas yang menuntun manusia menuju kebahagiaan hakiki (*sa'adah*).

Gagasan Hamka mengenai lembaga budi ini memiliki relevansi kuat terhadap pendidikan Islam kontemporer, yang tengah berupaya menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Menurut Hamka, pendidikan seharusnya tidak hanya melahirkan manusia pintar, tetapi juga manusia berbudi, yakni insan yang menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Islam bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang *kamil*, berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. (Dartim & Ali, 2022)

Oleh sebab itu, penting bagi para pendidik untuk memperhatikan kurikulum yang ideal guna melahirkan generasi yang berbudi. Hal ini senada dengan pandangan Hamka yang menunjukkan bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan Islam. Ia menekankan bahwa seluruh lingkungan sosial tempat siswa berada harus proporsional dan mendukung secara aktif pengembangan fitrah (potensi alami) serta identitas keberagaman siswa. Karena itu, Hamka berpandangan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus secara eksplisit mengajarkan siswanya bagaimana cara menghargai dan menghormati keragaman. (Naili & Mutrofin, 2024).

### **Kritik terhadap Model Pendidikan Islam Modern**

Pendidikan Islam modern sering dianggap hebat dalam hal kemampuan berpikir, tetapi kurang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan perasaan dan kepribadian seseorang. Pembelajaran lebih fokus pada memahami pengetahuan dan menghafal teks, sedangkan pengembangan sikap, nilai-nilai dan karakter spiritual tidak cukup diperhatikan (Nurhakim et al., 2025). Model pendidikan seperti ini menghasilkan orang yang cerdas secara intelektual, tetapi kurang memiliki sikap dan nilai moral yang baik. Dalam kasus ini, nilai akademik dianggap sebagai ukuran utama keberhasilan, sementara aspek moral dan spiritual hanya dianggap sebagai hal tambahan. Akibatnya, terjadi jarak antara pengetahuan dan penerapannya, antara kemampuan berpikir dan kemampuan merasakan nilai-nilai yang diajarkan (Malintang et al., 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern masih menggunakan cara belajar yang memandang logika sebagai pusat. Diperlukan perubahan dalam cara memahami pengetahuan agar aspek moral memiliki peran yang sama pentingnya dengan aspek berpikir (Besari, 2023). Tujuan pendidikan Islam seharusnya membentuk manusia yang sempurna, yaitu orang yang mampu berpikir logis sekaligus memiliki perasaan yang peka dan sikap yang sopan. Untuk memperkuat aspek perasaan, nilai-nilai spiritual harus diterapkan dalam seluruh proses belajar, bukan hanya pada pelajaran agama saja (Mulyadi, 2022). Dengan demikian, pendidikan

Islam tidak hanya melahirkan orang yang berpengetahuan, tetapi juga orang yang berperasaan, peduli, dan beradab.

Salah satu masalah utama dalam pendidikan Islam modern adalah kecenderungan mengajarkan spiritualitas secara normatif. Banyak orang memahami spiritualitas hanya sebagai ritual, hafalan yang kaku, atau peneguhan identitas agama yang bersifat formal (Basuki & Rambe, 2020). Nilai-nilai spiritual tidak dihubungkan dengan kondisi sosial, etika pekerjaan, atau tantangan kehidupan modern. Akibatnya, anak didik mampu menjelaskan konsep spiritual dalam teori, tetapi tidak bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas yang seharusnya menjadi kekuatan untuk mengubah diri sendiri dan masyarakat justru menjadi simbol moral yang kaku dan terbatas (Yahya, 2022).

Pendidikan Islam perlu memberikan pengalaman keagamaan yang hidup, dinamis, dan bisa direfleksikan, sehingga anak didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu memahami maknanya sesuai konteks. Spiritualitas yang transformatif membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial, sehingga individu mampu menjadi pendorong perubahan di lingkungannya (Ibrahim et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran agama harus dirancang agar bisa mendorong perubahan, bukan sekedar memberi informasi. Dalam perspektif ini, spiritualitas tidak hanya berhenti pada doktrin, tetapi menjadi cara mengembangkan kebebasan, kepekaan sosial, dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Harahap, 2023).

Krisis pendidikan Islam modern juga terlihat dari pemisahan antara pengetahuan ('ilm) dan kebijaksanaan (hikmah). Rasionalitas alat menguasai struktur kurikulum, sementara dimensi kebijaksanaan yang berasal dari budi pekerti, etika, dan intuisi moral sering diabaikan (Sidik et al., 2023). Pengetahuan dianggap sebagai kumpulan informasi, bukan sebagai proses pencerahan batin yang mengarah pada kebenaran sesungguhnya. Akibatnya, muncul generasi yang cerdas secara teknis tetapi kurang bijak dalam mengelola pengetahuan dan kehidupan. Ketika akal terpisah dari budi, pendidikan kehilangan arah etis dan spiritualnya, sehingga ilmu terlepas dari tujuan kemanusiaan yang tinggi (Inayah et al., 2024). Untuk mengatasi pemisahan ini, pendidikan Islam perlu memulihkan hubungan alami antara akal dan budi sebagai dasar epistemologis.

Integrasi ini memastikan pendekatan holistik, di mana pengetahuan dilihat sebagai sarana mencapai kebijaksanaan, bukan tujuan akhir. Pendidikan Islam harus berani melebihi model rasionalitas teknis menuju rasionalitas etis, di mana kebijaksanaan menjadi arah utama pembelajaran (Pitriani et al., 2024). Dengan demikian, proses belajar tidak hanya membentuk manusia cerdas, tetapi juga manusia bijak yang mampu menghargai kebenaran, keindahan, dan kebaikan secara menyeluruh. Integrasi antara akal dan budi menjadi dasar untuk mewujudkan pendidikan Islam yang humanis dan transenden, serta relevan dengan tantangan peradaban modern (Desfita et al., 2024).

### **Revitalisasi Konsep Pendidikan Hamka di Madrasah**

Revitalisasi konsep pendidikan Islam melalui gagasan Buya Hamka menjadi kebutuhan yang urgen dalam menghadapi tantangan yang melanda pendidikan madrasah kontemporer, seperti derasnya arus globalisasi digital, penurunan moral generasi muda, serta pendekatan akademik yang cenderung bersifat mekanistik. Sebagai lembaga yang semestinya menjadi pusat pengembangan

---

akhlak mulia dan spiritualitas, madrasah sering kali justru terjebak dalam birokratisasi kurikulum dan penyamaan target kognitif semata (Ilham, 2020). Dalam konteks ini, pemikiran Hamka mengenai tasawuf modern dan akal budi menawarkan sebuah paradigma pendidikan yang berupaya menyelaraskan ranah rasional, moral, dan spiritual secara utuh dan harmonis. Hamka tidak menolak kemajuan di bidang sains dan teknologi, namun ia menekankan bahwa kemajuan tersebut perlu disertai dengan internalisasi nilai-nilai ketuhanan, cinta kasih, serta tanggung jawab sosial (Mustaminah, 2023). Dalam pandangannya, pendidikan yang sejati tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, melainkan juga pada pembentukan budi pekerti sebagai pusat kesadaran moral untuk mengarahkan ilmu ke tujuan yang lebih mulia. Oleh sebab itu, revitalisasi pendidikan madrasah perlu difokuskan pada penguatan spiritualitas aktif, yaitu spiritualitas yang dinamis, reflektif, dan relevan dengan permasalahan serta tantangan dunia modern (Noer, 2023).

Model revitalisasi ini dapat dimulai dengan reposisi epistemologi pendidikan madrasah. Kurikulum tidak lagi cukup bertumpu pada hafalan atau reproduksi pengetahuan semata, tetapi perlu berorientasi pada upaya pembentukan kesadaran reflektif dan moral transformative (Baiza, 2022). Hamka menegaskan bahwa ilmu tanpa iman adalah buta, sedangkan iman tanpa ilmu adalah lumpuh. Prinsip ini melahirkan gagasan pendidikan yang tidak hanya mendorong kemampuan berpikir kritis, tetapi juga tetap berakar kuat pada nilai-nilai ilahiah. Di madrasah, konsep akal budi dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran integratif yang mengharmoniskan penguasaan ilmu pengetahuan modern dengan penguatan karakter dan spiritualitas (Azmi, 2021). Sebagai contoh, pembelajaran tafsir atau fikih tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga dikaitkan dengan isu sosial, lingkungan, serta kemanusiaan, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual. Dalam hal ini, guru memainkan peran penting bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik) yang membimbing jiwa dan menjadi teladan dalam akhlak.

Dalam perspektif yang lebih luas, upaya revitalisasi konsep pendidikan menurut Hamka dalam konteks madrasah menuntut pembentukan sebuah pedagogi akal budi yang bersifat holistik. Pedagogi ini mengedepankan pendekatan yang mampu menciptakan keseimbangan antara cara berpikir logis, sensitivitas emosional yang luhur, dan niat serta tindakan yang baik. Khususnya bagi generasi Z, yang tumbuh dalam era dominasi budaya digital dan akses informasi yang serba instan, pendekatan tersebut menjadi sangat relevan guna menanamkan kemampuan berpikir reflektif serta menumbuhkan empati sosial yang mendalam (Kartika & Alting, 2024).

Hamka menolak konsep spiritualitas pasif yang cenderung mengasingkan manusia dari realitas kehidupan duniawi. Sebaliknya, ia mengadvokasi spiritualitas aktif, di mana ilmu dipandang bukan hanya sebagai alat untuk memperkaya wawasan, tetapi juga sebagai medium untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara menyeluruh. Dalam cita-citanya, madrasah ideal adalah ruang pembelajaran yang mengintegrasikan 'dzikir' dengan 'fikir', 'iman' dengan 'akal', serta 'ilmu' dengan tindakan nyata (Rifai et al., 2023). Reformasi pendidikan yang dilandasi nilai-nilai tasawuf modern ini berpotensi menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek literasi dan numerasi, tetapi juga memiliki karakter yang utuh, dan dapat menghimpun integritas moral, sensitivitas terhadap persoalan sosial, dan kesadaran ekologis dalam setiap tindakannya (Putri & Hasan, 2025). Karakter inilah yang mencerminkan manusia beradab

sebagaimana dicita-citakan oleh Hamka.

Dengan mengadopsi filsafat pendidikan Hamka, madrasah dapat kembali berperan sebagai pusat pembentukan peradaban Islam yang membawa rahmat bagi semesta. Tiga pilar utama yang menjadi landasan transformasi ini adalah spiritualitas yang rasional, moralitas yang relevan dengan konteks zaman, dan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada Kebajikan (Puspitasari & Yuliana, 2022). Revitalisasi ini tidak sekadar melibatkan perubahan dalam kurikulum, tetapi juga sebuah gerakan epistemologis untuk mengembalikan esensi pendidikan sebagai sarana penyucian akal dan jiwa. Dalam perspektif tasawuf modern, madrasah bukan lagi sekadar tempat menghafal nilai-nilai, melainkan ruang untuk menumbuhkan kesadaran; sebuah wadah di mana ilmu, iman, dan cinta bersinergi demi melahirkan generasi Z yang holistik, berkarakter kuat, dan mampu menjadi penopang peradaban Islam di era kontemporer (Ismail, 2022).

### **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual baru yang dinamakan Pedagogi Akal Budi Holistik (PAH), yang merupakan pengembangan dari pemikiran pendidikan Buya Hamka. Model ini didasarkan pada integrasi antara spiritualitas, rasionalitas, dan moralitas. PAH menghadirkan paradigma baru dalam studi pendidikan Islam dengan memandang pendidikan tidak sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya transformasi akal budi manusia menuju kesadaran ilahiyah serta tanggung jawab sosial-ekologis (Hamami & Nuryana, 2022). Model ini memperkaya teori pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa akal dan budi harus saling melengkapi; akal perlu diarahkan oleh budi, sementara budi diperkuat oleh akal.

Dalam kerangka epistemologisnya, PAH memadukan pendekatan pedagogi transformatif dengan etika sufistik yang dikembangkan oleh Hamka. Pendekatan ini berpotensi menjadi dasar konseptual bagi penyusunan kurikulum madrasah abad ke-21 yang seimbang antara sains, spiritualitas, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, kontribusi teoretis PAH tidak hanya mengukuhkan relevansi pemikiran Hamka dalam diskursus pendidikan Islam modern, tetapi juga menghadirkan kerangka integratif yang selaras dengan kebijakan pendidikan nasional maupun global yang menitikberatkan pada pendidikan karakter dan keberlanjutan (Pramudhiarto et al., 2024).

Selanjutnya, Validitas konseptual model PAH diuji melalui triangulasi teori dengan pemikiran tiga tokoh pendidikan Islam kontemporer: Syed Muhammad Naquib al-Attas, Adian Husaini, dan Malik Badri. Triangulasi ini memastikan model PAH memiliki koherensi teologis serta relevansi dalam sistem pendidikan madrasah.

Dari perspektif al-Attas, konsep pendidikan Hamka selaras dengan ta'dīb, yang menekankan adab sebagai inti ilmu. Pendidikan diarahkan pada pengenalan Tuhan (ma'rifah) dan pembentukan jiwa beradab (Rofiq & Afif, 2022), sehingga dimensi spiritual PAH mendapat dasar epistemologis kokoh. Adian Husaini menegaskan integrasi rasionalitas ilmiah dan tauhid untuk menghasilkan generasi khaira ummah. Pendekatannya mengkritik sekularisasi pendidikan, memadukan ilmu dan nilai agar akal tetap terarah wahyu (Kholid et al., 2022). Prinsip ini mendukung logika moral serta empati berbasis tauhid dalam PAH. Malik Badri menambah dimensi afektif dan ekologis melalui pendekatan psikospiritual, dengan refleksi kontemplatif untuk

keseimbangan batin dan lingkungan (Rothman et al., 2022).

Pandangan ini memperkuat basis sufistik PAH dalam menata jiwa sekaligus harmoni manusia-alam. Hasil triangulasi menunjukkan PAH bersifat teologis (berbasis tauhid), epistemologis (berakar pada adab dan moral), serta aksiologis (mengupayakan keseimbangan sosial-ekologis). PAH menjadi sintesis pendidikan Hamka yang sufistik dengan pendidikan Islam kontemporer yang holistik.

Penerapan Paradigma Akal Budi (PAH) di madrasah membutuhkan perencanaan perubahan yang bersifat sistemik dan kultural. Langkah pertama adalah pelatihan guru untuk mengintegrasikan paradigma akal budi dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga mereka dapat menjalankan peran sebagai murabbi yang menyelaraskan zikir, pikir, dan amal dalam proses pendidikan. Langkah kedua melibatkan pembentukan kebiasaan adab ilmiah melalui penerapan etika belajar, diskusi kritis yang santun, serta pengembangan akhlak sebagai bagian tak terpisahkan dari kegiatan ilmiah. Selanjutnya, madrasah perlu menyusun kurikulum berbasis pendekatan spiritual-rasional, di mana setiap mata pelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, dan keadilan sosial.

Pendekatan ini mendukung visi Kementerian Agama 2025 untuk mewujudkan madrasah unggul yang berkarakter dan mampu beradaptasi dengan teknologi (Sugiarto & Fitri, 2023). Dalam hal ini, PAH mengarahkan pemanfaatan teknologi sebagai media untuk memperkuat nilai-nilai luhur, bukan hanya sebagai alat bantu instruksional semata. Dengan begitu, transformasi digital di madrasah tetap berlandaskan prinsip etika ilahiyah serta kearifan lokal. Harapannya, implementasi PAH dapat melahirkan generasi madrasah yang memiliki keluasan ilmu, kejernihan hati, dan peran aktif dalam membangun peradaban Islam yang moderat dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran tasawuf modern Buya Hamka memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi krisis karakter dan spiritualitas generasi Z di tengah era disrupsi digital. Melalui reinterpretasi konsep akal budi sebagai landasan kesadaran moral dan spiritual, Hamka menawarkan paradigma pendidikan yang mampu mengharmoniskan rasionalitas dengan keimanan, sekaligus mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses pemanusiaan dan penyucian jiwa. Dalam konteks madrasah, gagasan ini mengarahkan perubahan orientasi dari sekadar pengajaran yang bersifat normatif menuju pembentukan manusia berkarakter ilahiyah yang kritis, peduli sosial, dan memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Hasil kajian ini menghasilkan teori baru yang dinamakan Pedagogi Akal Budi Holistik (PAH), sebagai revitalisasi konseptual terhadap filsafat pendidikan yang dikembangkan oleh Hamka. PAH terdiri atas empat dimensi utama, yaitu: (1) dimensi spiritual yang mendorong kesadaran ilahi melalui zikir reflektif dan tadabbur; (2) dimensi rasional yang memupuk logika moral serta empati intelektual; (3) dimensi sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai sufistik ke dalam interaksi di madrasah; dan (4) dimensi ekologis yang mengembalikan manusia pada peran fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam mendapatkan paradigma baru yang lebih integratif dan transformatif, sekaligus memperkuat visi Kemenag 2025 untuk menciptakan madrasah yang unggul, berkarakter, serta mampu beradaptasi dengan

teknologi.

Teori PAH tidak hanya memberi sumbangan teoretis dalam perkembangan epistemologi pendidikan Islam modern, tetapi juga menghadirkan dampak praktis yang signifikan bagi penguatan kurikulum madrasah. Pendekatan ini membuka jalan bagi munculnya generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek spiritual dan moral. Di masa mendatang, PAH memiliki potensi untuk menjadi dasar penelitian lebih lanjut yang mengevaluasi efektivitas penerapannya dalam pembelajaran madrasah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya, sebagai upaya strategis untuk membangun sistem pendidikan yang holistik, berlandaskan nilai-nilai Islam, dan sesuai dengan tuntutan era kontemporer.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Afif, N., Mukhtarom, A., Qowim, A. N., & Fauziah, E. (2024). *Pendidikan karakter dalam era digital: Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi*. Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 6(1), 18–29. Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
- Ananda, M. D., Rahmadani, F., & Gusmaneli, G. (2025). *Optimalisasi Strategi Pembelajaran Islami dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*. 2(2), 252–270.  
<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.789>
- Az Zahra, N. S., Ali, M. M., & Salim, H. (2022). *The Relevance of Buya Hamka's Moral Philosophy to the Challenges of Education 4.0*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.036>
- Baiza, Y. (2022). *Are Contemporary Islamic Education and Their Pedagogical Approaches Fit for Purpose? A Critique and Way Forward* (pp. 17–30). <https://doi.org/10.4324/9781003193432-3>
- Barokah, F., Sari, Z., & Chanifudin. (2024). *Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital*. Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 6(3), 721–737. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1209>
- Barokah, M., & Karim, H. A. (2025). *Islamic education management in madrasah: development strategy and challenges in the modern era*. 2(1), 247–255. <https://doi.org/10.30983/icmie.v2i1.69>
- Basuki, L., & Rambe, S. (2020). *Sekuleritas dan spritualitas, mencari format integrasi keilmuan dan kontruksi kurikulum pendidikan islam*. <https://doi.org/10.62214/jat.v3i2.56>
- Besari, A. (2023). The Concept of Islamic Education Regarding Ethics in Seeking Knowledge. *Jurnal Paradigma*. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v15i01.10>
- Dartim, & Ali, M. (2022). Studi filosofis konsep pendidikan menurut Hamka dan relevansinya dengan sistem perkaderan Muhammadiyah. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 2(2), Artikel e213. <https://doi.org/10.47001/hi.v2i2.213>
- Desfita, V., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). Integration of science in the perspective of islamic educational philosophy and its implications in realizing holistic education. *Jurnal As-Salam*, 8(2), 114–134. <https://doi.org/10.37249/assalam.v8i2.714>
- Fahru, F. (2020). Melacak kedalaman tasawuf modern hamka di tengah arus modernitas. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(2), 129-142. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2327>
- Fuaddin, A. (2023). Pluralisme agama, tafsir al-qur'an dan kontestasi ideologis pendakwah online di indonesia. *Suhuf*, 15(2). <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.750>

- Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *Theological Studies/Teologiese Studies*, 78(4).  
<https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>
- Hamka, Prof. Dr. (Tanpa tahun). *Falsafah Hidup*. Republika Penerbit (PT Pustaka Abdi Bangsa).
- Hamka, Prof. Dr. (Tanpa tahun). *Lembaga Budi* (Muh. Iqbal Santosa, Ed.; M. Ali Imron, Cover). Republika Penerbit (PT Pustaka Abdi Bangsa).
- Hamka. (2015). *Tasawuf modern* (Cet. ke-13, disunting oleh M. I. Santosa). Republika Penerbit. (Karya asli diterbitkan tahun 1939)
- Harahap, E. (2023). *Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir*.  
<https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.427>
- Hasmiza, H. (2023). Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan religiositas siswa di man 1 natuna. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 234.  
<https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16021>
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). *Addressing contemporary ethical and moral issues through islamic education*. 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>
- Ilham, D. (2020). *The Challenge of Islamic Education and How to Change*. 1(1), 09–20.  
<https://doi.org/10.46966/IJAE.V1I1.16>
- Inayah, Z., Amalia, R., & Kurniawan, W. (2024). *Menavigasi Tantangan dan Krisis: Masa Kini dan Masa Depan Pendidikan Islam pada Abad 21*. 1(2), 161–187.  
<https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.81>
- Islam, M. T., Nasution, A., Al Baqi, S., Novitasari, D., Ikmah, A. D., Azmi, M. U., & Oktaviani, I. N. (2025). Hikmah as a Solution to the Crisis of Adab in Buya Hamka’s Thought. *Religia*, 28(1), 31–57. <https://doi.org/10.28918/religia.v28i1.8062>
- Ismail, A. R. N. (2022). Peran Ma’had Al-Jami’ah Walisongo dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Islam Rahmatan Lil ‘Alamin. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 21(2), 323–339. <https://doi.org/10.21580/dms.2021.212.9363>
- Junizar, J., Syah, A. Y., & Qarimah, S. N. (2024). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Gen Z*. 1(2). <https://doi.org/10.26811/v6gnyv85>
- Kartika, D., & Alting, M. G. (2024). Pendidikan Islam Buya Hamka. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)*, 6(12). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.3727>
- Kartika, D., & Alting, M. G. (2024). Pendidikan Islam Buya Hamka. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)*, 6(12). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.3727>
- Khoir, M. A., Yulqowin, I., Sangadah, S., & Sutrisno, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Tsaqofah*, 5(2), 1395–1406.  
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4824>
- Kholid, M. R., Andriana, N., Alkattani, A. H., & Supraha, W. (2022). Educational Thought Adian Husaini: Concepts and Practices. *At-Ta’dib*, 17(1), 142. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.7892>
- Lesmana, S. (2025). *Rekontekstualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah untuk Penguatan Nalar Kritis dan Pembentukan Insan Kamil*. 1(3), 225–241. <https://doi.org/10.64691/al->

[qarawiyin.v1i3.53](#)

- Malintang, J., Anwar, H., Sumiarti, S., Wibowo, W. T., & Iffah, I. (2025). Building a Rabbani Generation: Integration of Knowledge and Morals in Islamic Education. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 12(1), 136–149.  
<https://doi.org/10.32505/tarbawi.v12i1.11073>
- Mulyadi, M. (2022). Islamic Education Based on The Nature of Personality and The Potential of The Human Soul. *Edukasi Islami*, 11(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2435>
- Mustaminah. (2023). *Buya Hamka's Islamic Thought and Its Relevance to Islamic Education*.  
<https://doi.org/10.61166/maklumat.v1i1.5>
- Nahar, A., Adam, D., Komala, E., Badruddin, B., & Yulianti, Q. (2024). Transformasi kurikulum madrasah strategi integrasi kecerdasan spritual dalam kurikulum fiqih di madrasah tsanawiyah. *Cbjis Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 6(1), 15-20.  
<https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i1.2853>
- Naili, I. Z., & Rotmif. (2024). Relevansi pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam masa kini. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 9(1), Januari–Juni. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah>
- Noer, S. (2023). *Actualization of Contemporary Islamic Education Concepts: A Study of the Thoughts of Sayyid Naquib Al-Attas and Buya Hamka*. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i01.486>
- Nurbani, N., Putra, P., & Sunantri, S. (2024). Pembinaan akhlak santri di pondok pesantren darussalam sengkubang tahun 2023. *Cbjis Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 6(1), 47-56.  
<https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i1.2867>
- Nurhakim, D. A. R., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). The Role of Islamic Education in Shaping a Generation of Character. *Lectures*, 4(3), 321–328. <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i3.136>
- Nurjana, S., & Tanjung H., A. (2023). Aktualisasi Tasawuf Buya Hamka Di Era Postmodern. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v5i1.18108>
- Pitriani, L., Hadistia, M., & Basyari, A. M. (2024). Integration of General Knowledge and Religion: Strategies for Building Holistic Education in a Multidisciplinary Era. *Islamic Journal of Education*, 3(2), 141–154. <https://doi.org/10.54801/vj2ccc16>
- Pramudhiarto, U., Awadh, A. S., Husniati, T., & Habib, H. (2024). Hamka's Perspective on Parenting to Support Character Building: A Humanist Islamic Approach. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 115. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v19i1.26026>
- Primarni, A., Masuwd, M., Makmudi, M., Fa'atin, S., & Nuhdi, A. (2025). The implementation of the theoretical humanism paradigm in holistic education. *Journal of Research in Instructional*, 5(1), 199–209. <https://doi.org/10.30862/jri.v5i1.601>
- Purba, R. (2025). *Kritik Hermeneutik Filsafat Islam atas Dominasi Positivisme dalam Pendidikan Madrasah di Indonesia*. 1(3), 193–207. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyin.v1i3.51>
- Puspitasari, E. D., & Yuliana, A. (2022). *Syed Muhammad Naquib al-Attas' Concept of Islamizing Science and its Relevance to Islamic Education*. 10(2), 91–108.  
<https://doi.org/10.26555/almisbah.v10i2.6484>
- Putri, T. B., & Hasan, I. (2025). A Holistic Approach to Developing Spiritual Life through Islamic Religious Organizations at Madrasah Aliyah under the Joint Decree of Three Ministers in

- Bingkat. *Deleted Journal*, 3(2), 47–52. <https://doi.org/10.62523/khalifah.v3i2.78>
- Qibtiyyah, M., Fauzi, A., & Herwati, H. (2023). Penguatan pendidikan islam ditengah masyarakat minoritas muslim (studi kasus di mts hasanudin semarapura bali). *Al-Irsyad*, 13(1), 33. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v13i1.15672>
- Raffin, M., Ramadhani, D., & Salsabilla, T. (2024). Pedagogi sunnah nabawiyyah: mengukir generasi unggul melalui pendidikan berkualitas. *JIS*, 2(1), 87-102. <https://doi.org/10.61341/jis/v2i1.07169>
- Rifai, A., Manshur, U., & Sayuri, S. (2023). *Synergizing Science and Spirituality: Crafting an Integrated Curriculum to Elevate Spiritual Intelligence in Madrasah Education*. <https://doi.org/10.33650/ijess.v2i1.7111>
- Rofiq, A., & Afif, M. (2022). Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–89. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i2.289>
- Rothman, A., Ahmed, A. J., & Awaad, R. (2022). The Contributions and Impact of Malik Badri. *American Journal of Islam and Society*, 39(1–2), 190–213. <https://doi.org/10.35632/ajis.v39i1-2.3142>
- Salsabila, U. H., Iftakhuzzulfa, A., & Tsani, F. H. Ibnu. (2024). Transformasi Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Peran Teknologi dalam Ruang Kelas. *Kaunia: Jurnal Teknosains Dalam Islam*, 19(2), 55–61. <https://doi.org/10.14421/kaunia.4380>
- Sani, M., & Mujiburrohman, M. (2025). Landasan Filosofis Pendidikan Islam dan Implikasinya pada Sistem Pendidikan di Lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah Sholihyyah. *Tsaqofah*, 5(6), 6269–6279. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7313>
- Saragih, I., Drajat, A., & Harahap, E. W. (2024). *Reconstruction of Hamka's Neo-Sufism in the Contemporary Era: Synthesis of Tradition and Modernity*. <https://doi.org/10.61132/wjilt.v1i2.49>
- Satra, A., Romeinita, E., Hidayah, R., & Rebagus, H. (2025). Islamic moral values according to buya hamka: implications for contemporary islamic education. *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 169-183. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i2.1098>
- Shofaryani, V. R., Saputra, C. K., & Alfiana, S. (2024). *Pandangan Hamka mengenai Guru dalam Konteks Pendidikan Islam*. 1(3), 15–24. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v1i3.34>
- Sidik, F., Ondeng, S., & Saprin, S. (2023). Problematika pendidikan islam: tantangan masa kini dan masa akan datang. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30603/ir.v19i1.3614>
- Subaidi, S., Arsyad, J., & Kisworo, A. (2024). Empowering islamic values: the role of madrasah head leadership in extracurricular enrichment. *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 624-634. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i2.8268>
- Sugiarto, D., & Fitri, A. Z. (2023). Initiating Superior Madrasah Through Madrasah Curriculum Planning in the Era of Society 5.0. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i2.15432>
- Taruna, R. D., Dewi, E. M. P., & Nasution, H. (2025). Fazlur Rahman's Thoughts on Islamic Education Reform and Its Significance for the Education System in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 90–102. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i1.1444>
- Vinarova, M. (2024). Postculture Influence on Generation “Z.” *Problemi Na Postmodernostta*, 14(3), 357–373. <https://doi.org/10.46324/pmp2403357>

Yahya, M. (2022). *Spiritualitas dalam pendidikan islam*. 9(1), 178–194.

<https://doi.org/10.69880/alfurqan.v9i1.56>

Yana, H., Jamil, M., Arkanudin, A., MUBAIDILAH, A., & Nawawi, M. (2024). Peran guru dalam meningkatkan kompetensi spiritual siswa melalui pendidikan agama islam: pendekatan fenomenologis. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 682-689.

<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3184>

Yusuf, I., & Kuswandi, D. (2023). Buya HAMKA character education: Understanding traditional values in learning science in the 21st century digital era. *Journal of Research in Instructional*.

<https://doi.org/10.30862/jri.v3i2.300>

Zakiah, S. and Nursikin, M. (2024). Konsep pendidikan nilai dalam filsafat pendidikan islam: perspektif k.h. hasyim asy'ari dan buya hamka. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(3), 347-361.

<https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i3.260>